

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di dunia Internasional, kualitas pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara di seluruh dunia berdasarkan laporan Education for All Global Monitoring Report tahun 2012. Sedangkan berdasarkan Indeks Perkembangan Pendidikan (Education Development Index) Indonesia berada pada peringkat ke-69 dari 127 negara pada 2011 (Evi & Karya, 2016 : 40). Untuk itu perlu diciptakan pendidikan yang unggul yaitu pendidikan yang dapat mengembangkan potensi dan kapasitas peserta didik secara optimal, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendidikan yang berkualitas, akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas karena pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa karena pendidikan sebagai akar pembangunan bangsa. Berhasilnya pembangunan di bidang pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan di bidang yang lainnya. Oleh karena itu, pembangunan dalam bidang pendidikan sekarang ini semakin giat dilaksanakan. Berbagai carapun ditempuh untuk memperoleh pendidikan baik pendidikan secara formal maupun pendidikan secara nonformal.

Dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, Indonesia memiliki standar proses untuk satuan pendidikan, yang sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria ketuntasan minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan

proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Rusman,2014:4).

Keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Untuk itu hendaknya guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan agar siswa selalu termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Tetapi hal itu belum terlihat saat ini karena masih rendahnya hasil belajar siswa sebab pada umumnya pembelajaran yang dilakukan hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga siswa sering merasa bosan karena mereka tidak ikut dilibatkan dalam pembelajaran. Siswa menjadi tidak aktif di dalam pembelajaran, siswa hanya menerima materi dari pengajar, mencatat dan menghafalkannya sehingga siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara ilmiah. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2011: 1). Akibatnya siswa kurang mampu memahami dan menerapkan konsep fisika serta menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran yang seperti ini terutama pada mata pelajaran fisika tentu saja akan berdampak negatif pada hasil belajar siswa. Karena Fisika merupakan ilmu yang mempelajari tentang semua peristiwa dan gejala fisis yang terjadi di alam sehingga siswa akan menyenangi fisika jika ia memahami konsep-konsep fisika dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari (Derlina Nasution, 2014:39). Namun pada kenyataannya siswa sering menganggap fisika itu sulit karena yang ada di bayangan mereka fisika itu hanyalah teori-teori, rumus yang begitu banyak dan cara menyelesaikan soal-soal fisika. Sehingga mereka menganggap bahwa fisika merupakan mata pelajaran yang menakutkan dan kurang menarik.

Pernyataan di atas diperkuat dengan pengalaman peneliti pada saat melakukan program pengalaman lapangan terpadu (PPLT) di SMA SWASTA MULIA, banyak sekali siswa yang menyatakan bahwa pelajaran fisika merupakan

pelajaran yang sulit untuk dipahami dan juga pelajaran yang membosankan. Siswa juga menyatakan bahwa pelajaran fisika lebih cenderung dengan rumus dan susah untuk diingat, guru lebih sering menggunakan pola mengajar dengan menyajikan materi dan menyelesaikan soal-soal dengan rumus. Selain itu mereka juga beranggapan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung sangat monoton karena pembelajaran hanya berpusat pada guru saja (*teacher centered*). Padahal mereka membutuhkan suasana pembelajaran yang menyenangkan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi serta adanya media yang digunakan dalam proses pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan.

Hal ini juga hampir sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 3 Medan, peneliti mewawancarai guru mata pelajaran fisika, beliau mengatakan bahwa hasil belajar siswa cenderung masih rendah dibawah kriteria ketuntasan minimum yaitu 75, ini terjadi karena siswa beranggapan bahwa Fisika sulit untuk dimengerti. Dari hasil angket yang disebar oleh peneliti kepada siswa kelas X SMA Negeri 3 Medan pada saat melakukan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 10 sampai 13 Desember 2016, dari 35 siswa yang diberikan angket 23% siswa menyatakan tidak menyukai Fisika, lebih dari 50% siswa menyatakan bahwa pelajaran fisika itu sulit, membosankan dan membingungkan serta pada saat pembelajaran berlangsung 73% siswa menjawab bahwa mereka jarang bertanya ataupun mengemukakan pendapatnya ketika kurang memahami pelajaran yang mengakibatkan kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung dan kurangnya media yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik dalam mempelajari Fisika.

Permasalahan tersebut sebenarnya dapat diatasi jika guru dapat melihat permasalahan-permasalahan di kelas dan mencari suatu solusi yang tepat agar materi pelajaran yang disampaikan dapat diserap dan dipahami oleh siswa dengan baik dan kita harus membawa perubahan pusat (fokus) pembelajaran dari belajar berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi belajar berpusat pada siswa (*student centered*). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan

hasil belajar siswa adalah menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan kemampuan siswa. Joyce (1992) dalam Ngalimun (2014 :27) mengatakan '*Each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*'. "Artinya, setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran".

Berdasarkan pemaparan diatas, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan proses pembelajaran fisika adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* berbantu *Mind Mapping*. Penerapan model pembelajaran *Inquiry Training* berbantu *Mind Mapping* dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat membangkitkan motivasi, minat dan cara berpikir kritis agar siswa merasa tertarik dan senang pada mata pelajaran fisika. Model pembelajaran *Inquiry Training* berbantu *Mind Mapping* merupakan salah satu model pembelajaran yang pada penerapannya mengarah pada sistem kerja ilmiah yang melibatkan siswa secara utuh (*Student centered*) dengan apa yang akan mereka pelajari berdasarkan informasi atau faktual yang ada pada siswa.

Model *Inquiry Training* berbantu *Mind Mapping* memberikan dorongan kepada peserta didik untuk senantiasa menggunakan kemampuan berpikirnya terutama kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Bila pembelajaran dimulai dengan suatu masalah kontekstual, maka dapat terjadi ketidakseimbangan kognitif pada diri siswa. Keadaan ini dapat mendorong rasa ingin tahu sehingga memunculkan bermacam-macam pertanyaan. Bila pertanyaan-pertanyaan tersebut telah muncul dalam diri pebelajar maka motivasi mereka untuk belajar akan tumbuh (Ngalimun, 2014: 91). Dengan demikian, kebiasaan belajar siswa yang memusatkan pembelajaran pada guru (*teacher centered*) dapat diminimalisir, sehingga dengan menggunakan model *Inquiry Training* berbantu *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini di dukung oleh hasil penelitian Tjiufen Viin Mentari Manurung, dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Pokok Hukum Newton dan Gaya Gesek di Kelas X semester I SMA Negeri 7 Medan T.P. 2014/2015*" menyatakan *Inquiry*

Training terbukti sukses dalam memajukan proses pembelajaran fisika dan meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini dapat di buktikan dari hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa hasil belajar fisika siswa yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran *Inquiry Training* rata-rata postes siswa sebesar (70,50) dan yang diberi pembelajaran dengan model konvensional rata-rata postes siswa sebesar (61,5). Selain itu hasil penelitian Hanna Melinda Flora Sitorus yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Besaran dan Satuan Kelas X Semester I SMA Negeri Tanjung Morawa T.P. 2014/2015*” menyatakan bahwa nilai rata-rata postes kelas eksperimen adalah (55,55) sedangkan kelas kontrol adalah (50,90). dan penelitian Laminar Hasibuan yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Pokok Hukum Newton dan Gaya Gesek di kelas X semester I SMA Negeri 1 Pahae Julu T.P. 2012/2013*” yang menyimpulkan hasil belajar fisika siswa yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran *Inquiry Training* memiliki nilai rata-rata postes (65,408) dan pembelajaran konvensional (47,167). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Inquiry Training* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional Tetapi peneliti-penelitian tersebut masih dapat dikembangkan lagi dengan digunakannya media pembelajaran serta lebih mengefektifkan waktu pembelajarannya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penelitian ini peneliti menerapkan model *Inquiry Training* untuk melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa khususnya pada materi pokok Suhu dan Kalor. Dengan demikian Penelitian ini dirumuskan dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Dengan Berbantu *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu Dan Kalor Di Kelas X Semester II Di SMA Negeri 3 Medan T.P 2016/2017”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian antara lain:

1. Hasil belajar fisika siswa yang masih rendah dibawah nilai KKM.
2. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi.
3. Kurangnya Media yang digunakan dalam proses pembelajaran.
4. Kurangnya aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

1.3 Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan dan keterbatasan kemampuan, waktu dan biaya maka peneliti perlu membuat batasan masalah dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Inquiry Training* dengan berbantu *Mind Mapping* dan model pembelajaran konvensional.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester II SMA Negeri 3 Medan
3. Materi yang diajarkan adalah materi pokok Suhu dan Kalor kelas X semester II SMA Negeri 3 Medan

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Inquiry Training* dengan berbantu *Mind Mapping* pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 3 Medan T.P 2016/2017
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 3 Medan T.P 2016/2017

3. Bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* dengan berbantu *Mind Mapping* dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 3 Medan T.P 2016/2017
4. Adakah pengaruh yang signifikan dari hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* dengan berbantu *Mind Mapping* pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 3 Medan T.P 2016/2017

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Inquiry Training* dengan berbantu *Mind Mapping* pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 3 Medan T.P 2016/2017.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 3 Medan T.P 2016/2017.
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran fisika berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* dengan berbantu *Mind Mapping* dan yang menggunakan model konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 3 Medan T.P 2016/2017
4. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* dengan berbantu *Mind Mapping* dan model konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 3 Medan T.P 2016/2017

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* dengan berbantu *Mind Mapping* pada materi pokok Suhu dan Kalor
2. Sebagai bahan informasi alternatif bagi pengajar fisika dalam memilih model pembelajaran.
3. Sebagai rujukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti kembali demi perbaikan kelemahan penelitian ini
4. Sebagai pedoman bagi peneliti sebagai calon guru fisika dalam melaksanakan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* dengan berbantu *Mind Mapping* untuk diterapkan dilapangan.

1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran latihan inkuiri (*Inquiry Training*) adalah model pembelajaran dari fakta menuju teori atau *From Fact To Theoris*. Model *inquiry training* sering juga diartikan sebagai model yang membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah dalam waktu yang relatif singkat (Trianto, 2010).
2. *Mind Map* merupakan salah satu cara kreatif yang dapat digunakan oleh guru pada saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung. *Mind Map* adalah diagram yang digunakan untuk menggambarkan sebuah tema, ide, atau gagasan utama ditempatkan di tengah-tengah diagram. Masing-masing tema, ide, atau gagasan utama tersebut membentuk jaringan yang sangat luas. Jaringan-jaringan dibuat saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, *Mind Map* merupakan gambaran menyeluruh dari suatu materi pembelajaran yang dibuat dalam bentuk sederhana (Shaleh, 2008 : 68).